

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI MELALUI PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVIS SISWA KELAS V

Herman Wijaya*

Abstract

Based on the observations of pre research made in class V MI NW Pancor Kopong, it found the problem that the Indonesian teachers have difficulty in teaching of poem writing. The problems of low ability to write poetry on students are always a constraint among learners and teachers, especially in V MI NW Pancor Kopong in 2013/2014 academic year. Based on this reality, the researcher conducted a study with the aim to improve students' writing poetry at class V MI NW Pancor Kopong in 2013/2014 academic year through the implementation of constructivism strategies in learning the Indonesian language. Data collection techniques of this study are test and observation. The collected data were analyzed to find the average value, ideal capabilities and look for the ability of group. Based on the result of analysis, it obtains the outcome of student learning with an average 49.86. Classically, it just reaches 17:24%. It means that of 29 students, there are 6 students who have completed or received value above 65 and an increase in cycle II. At the second cycle, 9 of 29 students have fulfilled the criteria of minimum completeness. Based on the percentage calculation obtained, the classical learning completeness is 31.03%. The result of the second cycle has not yet reached the target set. Target can be reached at the third cycle in which 27 students of 29 or 93.10% have been completed. Result of the third cycle has exceeded the target of 90%. Based on the analysis, the application of constructivism learning strategy models to improve the ability to write poetry in grade V MI NW Pancor Kopong at the academic year 2013/2014 in the field of the Indonesian language is successful.

Keywords: *Ability to write poetry, constructivism learning strategies.*

Abstrak

Berdasarkan Hasil observasi prapenelitian yang dilakukan di kelas V MI NW Pancor Kopong, ditemukan permasalahan bahwa guru Bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam pengajaran menulis puisi. Permasalahan-permasalahan tentang rendahnya kemampuan menulis puisi pada siswa selalu menjadi kendala dikalangan peserta didik dan guru khususnya di V MI NW Pancor Kopong tahun pembelajaran 2013/2014. Berdasarkan realita tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas V MI NW Pancor Kopong tahun pembelajaran 2013/2014 melalui penerapan strategi konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

* Herman Wijaya adalah Dosen STKIP Hamzanwadi Selong

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah dengan cara test dan observasi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis untuk mencari nilai rata-rata, kemampuan ideal dan mencari kemampuan kelompok. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil belajar siswa dengan rata-rata 49.86. Secara klasikal baru mencapai 17.24 %. Artinya dari 29 siswa terdapat 6 orang yang telah tuntas atau mendapat nilai di atas 65 dan mengalami peningkatan pada siklus II. Pada siklus II 9 siswa dari 29 siswa yang diteliti telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Berdasarkan perhitungan prosentase diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 31.03 %. Hasil pada siklus II belum mencapai target yang ditentukan. Target dapat terlampaui pada siklus III dimana 27 siswa dari 29 telah tuntas atau 93.10%. Hasil pada siklus III telah melampaui target yang ditetapkan sebesar 90%. Berdasarkan hasil analisis maka penerapan pembelajaran Model Strategi konstruktivisme dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas V MI NW Pancor Kopong tahun pembelajaran 2013/2014 dalam bidang studi Bahasa Indonesia berhasil.

Kata Kunci : Kemampuan menulis puisi, Strategi pembelajaran konstruktivis

A. Pendahuluan

Guru sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan perlu memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengelolaan proses pembelajaran yang efektif merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran yang muaranya akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Di dalam pendidikan terdapat proses belajar-mengajar. Dimana belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan. Struktur tugas mengacu pada jenis-jenis tugas kognitif dan sosial yang memerlukan model pengajaran dan pelajaran yang berbeda. Struktur tujuan mengacu pada tingkat koperasi dan kompetensi yang dibutuhkan siswa untuk mencapai tujuan. Struktur penghargaan meningkatkannilai dalam bidang akademik. Jadi dapat disimpulkan bahwa tugas ialah suatu cara atau alat untuk mengadakan penilaian yang berbentuk serangkaian soal/instrument yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa sehingga menghasilkan nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa tersebut. Prestasi atau tingkah laku tersebut dapat menunjukkan tingkat pencapaian tujuan intruksional pembelajaran atau tingkat penguasaan terhadap seperangkat materi yang telah diberikan dalam proses pembelajaran, dan dapat pula menunjukkan kedudukan siswa yang bersangkutan dalam kelompoknya.

Hasil observasi pra penelitian yang dilakukan di Kelas V MI NW Pancor Kopong, ditemukan permasalahan bahwa guru Bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam pengajaran menulis puisi. Permasalahan-permasalahan tentang rendahnya kemampuan menulis puisi pada siswa selalu menjadi kendala dikalangan peserta didik dan guru khususnya di MI NW Pancor Kopong. Kasus kurang mendapat perhatian dari para siswa dalam pengajaran menulis puisi yang

diajarkan di Sekolah Dasar merupakan salah satu penghambat proses belajar mengajar, misalnya : (1) Guru sendiri cenderung menghindarinya karena kesulitan untuk mengajarnya karena belum menentukan metode dan alat bantu yang tepat pengajaran puisi dan (2). Adanya anggapan dari para siswa bahwapuisi tidak ada gunanya, (3) Kurangnya dorongan orang tua dalam memotivasi siswa belajar dirumah. Oleh karena itu pentingnya dikaji dari segi metode pembelajaran sebagai salah satu unsur yang memberikan dorongan terhadap kemampuan daya serap siswa dalam mengapresiasi puisi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang terkait dengan metode pembelajaran, yang mana harapan peneliti bahwa dengan pelaksanaan pembelajaran yang diubah ini dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi puisi, sehingga peneliti mengambil proses pembelajaran sebagai objek penelitian.

Menurut Sagala (2010 : 210), dalam menggunakan model mengajar sudah barang tentu, guru yang yang tidak mengenal metode mengajar jangan diharap bisa melaksanakan proses belajar mengajar sebaik-baiknya. Hal yang penting dalam metode ialah bahwa setiap metode pembelajaran yang digunakan bertalian dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Tujuan untuk mendidik anak agar sanggup memecahkan masalah-masalah dalam belajarnya, memerlukan metode yang lain, bila tujuannya mengumpulkan informasi. Oleh karena itu untuk mendorong keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar, guru seharusnya mengerti akan fungsi dan langkah-langkah pelaksanaan metode mengajar.

Sedangkan Sumiati (2008:91) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran menuntut guru merancang berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa. Rancangan ini merupakan acuan dan panduan, baik bagi guru itu sendiri maupun bagi siswa. Keaktifan dalam pembelajaran tercermin dari kegiatan baik yang dilakukan guru maupun siswa dengan menggunakan ciri-ciri berikut : (1) Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi, (2) Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat dan pembentukan sikap, (3) Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses pembelajaran, (4) Guru bertindak sebagai fasilitator (pemberi kemudahan) dan koordinator kegiatan belajar siswa, bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan di kelas, dan (5) Biasanya menggunakan berbagai metode, media, dan alat secara bervariasi.

Trianto (2009: 111) Salah satu landasan teoritis pendidikan modern termasuk CTL adalah teori pembelajaran konstruktivis. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai student center daripada teacher center. Sebagian besar waktu proses belajar mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktivitas siswa. Inquiry-Based Learning dan Problem Based Learning yang disebut sebagai strategi CTL diwarnai student centered dan aktivitas siswa.

Hakim (2008: 34) menjelaskan bahwa Konstruktivis yaitu mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Siswa belajar pada dasarnya mencari alat untuk membantu

memahami pengalamannya. Pada dasarnya pengetahuan dibentuk pada diri manusia berdasarkan pengalaman nyata yang dialaminya dan hasil interaksinya dengan lingkungan sosial disekelilingnya.

Menurut Trianto (2009: 113). Konstruktivis merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Selanjutnya Hakim (2008) mengatakan bahwa salah satu bentuk pembelajaran yang sesuai dengan falsafah dari pendekatan konstruktivis adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Hal ini akan memungkinkan terjadinya penggabungan dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak tertekan.

Menurut teori konstruktivis, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat tingkat tinggi (Sagala, 2010 : 170) Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi ini menjadi milik sendiri.

Metode pembelajaran ini berkembang dari ide John Dewey (1913) yang terkenal dengan *Problem Solving Method* atau metode pemecahan masalah. Langkah-langkah pemecahan masalah merupakan suatu pendekatan yang dipandang cukup ilmiah dalam melakukan penyelidikan dalam rangka memperoleh suatu penemuan. Semua langkah yang ditempuh, dari mulai merumuskan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dengan data dan menarik kesimpulan jelas membimbing siswa untuk selalu menggunakan pendekatan ilmiah dan berpikir secara objektif dalam memecahkan masalah. Jadi dengan metode inquiry dan discovery, siswa melakukan suatu proses mental yang bernilai tinggi, disamping proses kegiatan fisik lainnya (Sumiati, 2008 : 103).

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas sehingga peneliti akan melakukan tindakan yang memfokuskan pada aktivitas guru dan siswa serta peningkatan kemampuan menulis puisi siswa. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V MI NW Pancor Kopong tahun pembelajaran 2013/2014. Jumlah siswa kelas V MI NW Pancor Kopong berjumlah 29 orang, terdiri dari 21 laki-laki dan 8 perempuan. Alasan memilih kelas V sebagai subjek penelitian

karena kelas tersebut bermasalah dalam mengikuti pembelajaran puisi, siswa kurang perhatian terkesan menyepelkan pembelajaran sehingga kemampuan menulis puisi rendah, terbukti nilai rata-rata pada pelaksanaan ujian semester genap tahun pembelajaran 2012/2013 masih rendah yaitu 63,94.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus diselesaikan dalam 1 kali pertemuan (2 x 35 menit Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi diakhir tindakan (Sugiyono, 2009: 45). Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah test dan observasi. Metode observasi sangat perlu dilakukan dalam kebanyakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang mendekati kenyataan terhadap obyek suatu penelitian. Menurut Nasution (2001: 23) dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasinya. Dengan demikian metode observasi merupakan upaya mengumpulkan data secara nyata, actual dan apa adanya dari sumber informasi tanpa ada upaya memanipulasinya. Sedangkan tes yang digunakan tes tertulis. Kriteria ketuntasan belajar siswa secara perorangan (individual) yang ditetapkan adalah 65 sesuai dengan kriteria minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan dengan berpedoman pada standar penilaian Depdiknas (2007). Ketuntasan belajar klasikal dinyatakan telah dicapai apabila sekurang-kurangnya 90% dari jumlah siswa telah memenuhi criteria ketuntasan minimal.

C. Pembahasan

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yang telah ditetapkan sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa melalui strategi pembelajaran konstruktivis. Hasil belajar siswa pada siklus I yang telah tuntas sebanyak 5 orang atau 17 % dari 29 siswa. Hal ini berarti bahwa ada 5 siswa yang telah mendapatkan nilai 6.50 ke atas. Hasil perhitungan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 50. Berdasarkan pedoman konversi di atas maka rata-rata 50 berada pada rentang 41 - 55 atau berada pada kategori sedang. Dengan demikian pada siklus I dapat diketahui bahwa Metode strategi pembelajaran Konstruktivis belum dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi pada siswa kelas V MI NW Pancor Kopong Tahun Pelajaran 2013/2014. Hasil perhitungan ini diperkuat dengan hasil observasi di lapangan selama pelaksanaan siklus I yaitu:

- a. Pada awal pelaksanaan siklus I tampaknya sebagian besar siswa masih merasa canggung (tidak percaya diri) dan ragu dalam menulis puisi. Sebagai gantinya, siswa banyak melakukannya dengan cara melihat pekerjaan teman-temannya. Kondisi yang demikian ini terjadi karena siswa belum mampu memahami materi pelajaran yang diberikan. Kemungkinan lain adalah kepercayaan diri dan keraguan siswa. Masalah ini akan mendapat perhatian peneliti untuk pelaksanaan siklus sedang berikutnya.
- b. Disamping melihat pekerjaan teman-temannya, untuk mendapatkan dan memberi informasi yang semestinya dilakukan dengan cara bertanya dan menjawab soal, banyak siswa yang masih mengosongkan lembar jawabannya. Keadaan seperti ini banyak dipengaruhi oleh ketidak fahaman mereka pada materi yang diujikan. Pada pelaksanaan siklus selanjutnya agar keadaan ini

tidak terulang lagi siswa banyak dibekali materi yang diberikan dengan metode selain pembelajaran Model Strategi Konstruktivis dan siswa sering diingatkan agar mereka tidak ragu-ragu lagi.

Berdasarkan hasil perhitungan pada siklus II didapatkan nilai rata-rata 58, dengan perincian yang telah tuntas adalah 9 orang atau 31 %, sedangkan yang tidak tuntas 20 orang atau 68 %. Berdasarkan pedoman konversi di atas maka rata-rata berada pada rentang 56 – 67 atau berada pada kategori sedang. Dengan demikian pada siklus II dapat diketahui bahwa Strategi Pembelajaran Konstruktivis belum maksimal dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi pada siswa kelas V MI NW Pancor Kopong tahun pembelajaran 2013/2014.

Sementara itu, hasil observasi yang diperoleh di lapangan selama pelaksanaan siklus II diperoleh aktivitas siswa sebagai berikut:

- a. Rasa percaya diri dan keraguan dalam menulis puisi, selama pelaksanaan siklus II rasa percaya diri lebih tinggi dibandingkan pada siklus sebelumnya. Banyak siswa yang tidak lagi melihat pekerjaan-temannya untuk mendapatkan dan memberi informasi, melainkan mereka lebih optimis dengan jawaban mereka. Ini dikarenakan sikap peneliti yang sering membantu siswa dan sekaligus menjelaskan kembali materi-materi yang menjadi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran Model Strategi Konstruktivis.
- b. Suasana pembelajaran tampak lebih meriah, faktor ini ternyata dapat mempengaruhi keberanian dan rasa percaya diri siswa.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus III, besarnya skor maksimal adalah 88 dan skor minimal 60. Besarnya angka rata-rata (Mi) pada siklus III sebesar 73. Kategori skor penilaian pada siklus III dianggap cukup tinggi. Berdasarkan standar ketuntasan diperoleh 27 orang yang telah tuntas dari 29 siswa. Secara persentase diperoleh 93 % yang telah tuntas atau mendapat nilai di atas 65. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Strategi Pembelajaran Konstruktivis dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi pada siswa kelas V MI NW Pancor Kopong tahun pembelajaran 2013/2014.

Hasil ini dibuktikan di lapangan selama pelaksanaan siklus III bahwa aktivitas siswa adalah sebagai berikut:

- a. Selama pelaksanaan siklus III, keberanian dan rasa percaya diri siswa benar benar tampak. Sebagian besar siswa, di atas 90%, tidak lagi melihat pekerjaan teman-temannya untuk mendapatkan dan member informasi serta menulis puisi. Pelaksanaan pembelajaran Model Strategi Konstruktivis mereka juga tampak lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai terbiasa mengeluarkan pendapat dan saling menjawab sesama temannya.
- b. Penerapan strategi pembelajaran Konstruktivis ini sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan pengetahuan siswa, selain menumbuhkan mental siswa, metode ini juga efektif digunakan untuk melatih komunikasi siswa serta membantu siswa yang pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan memperhatikan hasil belajar dari masing-masing siklus tersebut, maka dapat dirangkum bahwa secara kuantitatif terjadi peningkatan nilai rata-rata mulai dari siklus I hingga siklus III. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 50 dan mengalami naik menjadi 58 pada siklus II. Sedangkan pada siklus III nilai rata-rata

siswa sebesar 73. Besarnya nilai rata-rata ini telah melampaui dari nilai rata-rata yang distandarkan sebesar 6.50. Secara klasikal, 27 orang telah tuntas dari 29 siswa. Secara persentase diperoleh 93 % yang diteliti mendapatkan nilai di atas rata-rata yang distandarkan.

Dari hasil pengamatan, di kelas sudah tercipta suasana yang lebih kondusif di dalam pembelajaran bila dibandingkan dengan siklus I dan siklus II. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari sebagian besar siswa yang semakin antusias dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil pada siklus III tersebut, maka penelitian tidak dilanjutkan atau tidak ada perbaikan selanjutnya, karena telah memenuhi target nilai rata-rata yang ditetapkan maupun prosentase secara klasikal. Nilai rata-rata telah melampaui 6.5 dari yang ditetapkan dan prosentase secara klasikal telah melebihi 93%.

D. Kesimpulan dan Saran-Saran

Berdasarkan hasil perhitungan pada siklus I didapatkan 5 orang atau 17% yang telah tuntas, sedangkan yang tidak tuntas ada 24 orang atau 83 %. Dengan demikian pada siklus I dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran Konstruktivis belum dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi pada siswa kelas V MI NW Pancor Kopong tahun pembelajaran 2013/2014.

Hal ini disebabkan oleh siswa yang seringkali tidak fokus pada pembelajaran yang dilakukan, sehingga guru harus mengulang untuk menjelaskan. Disamping siswa masih merasa bingung terhadap struktur kegiatan, karena dirasakan metode inkuiri masih baru. Hasil perhitungan siklus II didapatkan nilai rata-rata 58 dengan perincian yang telah tuntas adalah 9 orang atau 31%, sedangkan yang tidak tuntas 20 orang atau 69 %. Berdasarkan pedoman konversi di atas maka rata-rata berada pada rentang 56 – 67 atau berada pada kategori sedang.

Dengandemikian pada siklus II dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran Konstruktivis belum maksimal didalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi pada siswa kelas V MI NW Pancor Kopong tahun pembelajaran 2013/2014. Adanya peningkatan kemampuan siswa disebabkan oleh: (1) Siswa sudah mulai fokus terhadap jalannya pembelajaran, (2) Siswa merasa terbiasa terhadap struktur kegiatan dan (3) Siswa sudah mulai termotivasi.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus III, besarnya skor maksimal adalah 88. Besarnya angka rata-rata (Mi) pada siklus III sebesar 74. Berdasarkan standar ketuntasan diperoleh 27 orang yang telah tuntas dari 29 siswa. Secara persentase diperoleh 93 % yang telah tuntas atau mendapat nilai di atas 65. Hal-hal yang ditemukan ketika peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Siswa sudah mulai fokus terhadap materi yang diajarkan.
- b. Siswa merasa terbiasa terhadap struktur kegiatan, sudah mulai faham tentang materi yang diajarkan.
- c. Siswa sudah mulai termotivasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan yang meyakinkan akan adanya peningkatan aktifitas belajar siswa dengan penerapan strategi pembelajaran Konstruktivis mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI NW Pancor Kopong tahun pembelajaran 2013/2014. Sehubungan dengan hal ini diajukan beberapa saran kepada pihak – pihak yang berkepentingan.

Sesuai dengan uraian di atas ini penulis dapat memberikan saran-saran sederhana sebagai berikut.

- a. Dianjurkan kepada para siswa untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya secara umum dengan memperbanyak diskusi dan saling bertukar pendapat dengan sesama teman-temannya baik di sekolah maupun di rumah.
- b. Dianjurkan kepada pengurus dan kepala sekolah agar berupaya untuk segera mewujudkan perpustakaan sekolah dengan mempersiapkan bukubuku penunjang pembelajaran baik yang bernapaskan agama maupun pendidikan umum guna menciptakan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas bagi murid. Juga dianjurkan agar sarana dan prasarana yang diperlukan oleh sekolah secara bertahap dapat diwujudkan seperti alat-alat olah raga dan seni budaya.
- c. Dihimbau kepada kepala sekolah untuk menekankan lagi supaya banyak memberikan kesempatan bagi para guru yang ada untuk mengikuti pendidikan tambahan (*inservice training*) melalui kuliah diluar jam tugas mengajar, mengikuti kuliah terbuka, seminar, diskusi panel, penataran, kursus-kursus dan pendidikan lainnya yang relevan dengan profesi mereka sebagai guru, sehingga akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang model dan metode pengajaran yang tepat serta diharapkan akan mampu menyesuaikan dengan kondisi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas.2007. *UU Sispiknas Amandemen Undang-Undang Dasar 1945*.
- Hakim, Lukmanul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Nasution,S. 2001. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung : Wacana Prima.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group.